

Model Kewirausahaan Lokal “Model Agroindustri Rumah Tangga” dalam Pengembangan Ekonomi Pertanian di Desa Ronowijayan

Diterima:
21 Desember 2022
Revisi:
5 Januari 2023
Terbit:
20 Januari 2023

¹ Abi Al Mukkarom, ² Indana Zulfa
^{1,2,3} Universitas Doktor Nugroho Magetan
^{1,2,3} Magetan, Indonesia
E-mail: ¹Abialmukkarom@udn.ac.id

Abstract— This study aims to formulate a local entrepreneurship model based on household agroindustry to support agricultural economic development in Ronowijayan Village. The research used a descriptive qualitative case study conducted from September 12 to October 12, 2022. Data were collected through observation, in-depth interviews, focused discussions, and document review, then analyzed using interactive analysis, value chain analysis, and SWOT analysis. The findings show that household agroindustry links agricultural production, value creation, income diversification, family labor absorption, and local economic strengthening. However, development is constrained by product quality, raw material continuity, financial recording, legality, packaging, market access, and digital technology adoption. The recommended model integrates local commodities, household entrepreneurs, village institutional facilitation, product identity, and market networks to build inclusive and sustainable rural agricultural economies.

Keywords: household agroindustry; local entrepreneurship; agricultural economy; value added; Ronowijayan Village.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian desa tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi bahan pangan, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Aktivitas pascapanen, pengolahan sederhana, pengemasan, dan pemasaran merupakan ruang penting untuk memperluas sumber pendapatan rumah tangga. Transformasi ekonomi pertanian perlu bergerak dari orientasi produksi primer menuju sistem nilai yang memperhatikan pengolahan, pasar, kelembagaan, dan kewirausahaan lokal (Saragih, 2018; FAO, 2018; World Bank, 2020).

Desa Ronowijayan memiliki peluang mengembangkan ekonomi pertanian melalui agroindustri rumah tangga karena dekat dengan bahan baku lokal, tenaga kerja keluarga, keterampilan pengolahan, dan jaringan sosial. Agroindustri rumah tangga dapat menjadi mekanisme diversifikasi pendapatan ketika pendapatan usaha tani tidak stabil akibat fluktuasi harga, musim, atau risiko produksi. Usaha pengolahan skala kecil juga dapat memperpendek rantai nilai, melibatkan perempuan dan pemuda, serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga tani (FAO, 2019; HLPE, 2020; IFAD, 2021).

Dalam perspektif kewirausahaan lokal, agroindustri rumah tangga bukan sekadar kegiatan produksi makanan atau olahan pertanian, melainkan proses sosial ekonomi yang memanfaatkan peluang, sumber daya lokal, kreativitas, dan jejaring desa. Kewirausahaan semacam ini biasanya berbasis keluarga, menggunakan modal terbatas, bertumpu pada keterampilan turun-temurun, fleksibel terhadap permintaan pasar, dan beroperasi melalui relasi sosial yang dekat. Strategi kewirausahaan pedesaan perlu dibangun dari konteks lokal agar sesuai dengan budaya kerja, kapasitas pelaku, dan struktur pasar yang dihadapi (Aggarwal, 2018; Liguori & Winkler, 2020; Soetriono et al., 2020).

Masalah utama yang dihadapi pelaku agroindustri rumah tangga adalah keterbatasan dalam perencanaan usaha, standardisasi mutu, pengemasan, legalitas, pencatatan keuangan, akses pasar, dan penggunaan teknologi digital. Hambatan tersebut umum ditemukan pada usaha mikro berbasis pertanian yang tumbuh secara organik, tetapi belum didukung sistem manajemen usaha memadai (Tambunan, 2019; Kementerian Pertanian, 2020; Saptana & Ashari, 2021). Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan yang sederhana, bertahap, dan dapat dijalankan oleh rumah tangga pelaku usaha.

Penelitian ini bertujuan menyusun model kewirausahaan lokal berbasis agroindustri rumah tangga untuk mendukung pengembangan ekonomi pertanian di Desa Ronowijayan. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi potensi bahan baku dan bentuk usaha agroindustri rumah tangga, menganalisis karakteristik kewirausahaan lokal, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, serta merumuskan model agroindustri rumah tangga yang aplikatif dan sesuai dengan kapasitas pelaku lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena agroindustri rumah tangga secara mendalam, mencakup potensi bahan baku, praktik kewirausahaan, kendala, jejaring, dan strategi pengembangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna sosial ekonomi yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui angka (Creswell & Creswell, 2018; Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian adalah Desa Ronowijayan, dengan waktu pelaksanaan 12 September 2022 sampai 12 Oktober 2022. Unit analisis penelitian adalah praktik kewirausahaan lokal pada agroindustri rumah tangga. Informan dipilih secara purposive, meliputi pelaku agroindustri rumah tangga, rumah tangga tani penyedia bahan baku, perangkat atau tokoh desa, serta pendamping atau penyuluh yang memahami kondisi ekonomi pertanian desa.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, diskusi terbatas, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi produksi, alat, bahan baku, proses pengolahan, kemasan, dan pemasaran. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman pelaku, motivasi, kendala, strategi, dan kebutuhan pengembangan. Diskusi terbatas digunakan untuk mengonfirmasi temuan dan menyusun prioritas strategi, sedangkan studi dokumen dilakukan terhadap data desa, catatan usaha jika tersedia, dan literatur pendukung.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles et al. (2020). Penelitian juga menggunakan analisis rantai nilai untuk memahami alur bahan baku, produksi, pengemasan, distribusi, dan konsumen, serta analisis SWOT untuk merumuskan strategi berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (David & David, 2019; Rangkuti, 2018). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan konsistensi temuan.

Tabel 1. Fokus dan Informan Penelitian

No	Informan/Fokus	Data yang Dikumpulkan
1	Pelaku agroindustri rumah tangga	Sejarah usaha, produk, bahan baku, proses produksi, pemasaran, kendala
2	Rumah tangga tani	Ketersediaan bahan baku, pola penjualan, dan peluang kerja sama
3	Perangkat atau tokoh desa	Dukungan kelembagaan, program desa, dan potensi ekonomi lokal
4	Pendamping atau penyuluh	Kebutuhan pelatihan, legalitas, teknologi, dan jejaring

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Agroindustri Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri rumah tangga di Desa Ronowijayan memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara produksi pertanian dan penciptaan nilai tambah. Potensi tersebut bertumpu pada bahan baku pertanian lokal, tenaga kerja keluarga, keterampilan pengolahan sederhana, jaringan sosial konsumen, dan peluang pasar lokal. Rumah tangga tidak hanya berfungsi sebagai unit konsumsi, tetapi juga sebagai unit produksi, pengelola risiko, dan pengembang usaha.

Ketersediaan bahan baku lokal memberi keuntungan berupa kedekatan sumber pasokan, biaya transportasi yang relatif rendah, dan peluang membangun hubungan langsung antara petani dengan pelaku pengolahan. Namun, kontinuitas bahan baku masih dipengaruhi musim, luas tanam, harga pasar, dan keputusan petani menjual bahan mentah. Oleh sebab itu, pengembangan agroindustri rumah tangga membutuhkan pemetaan bahan baku dan kesepakatan pasokan sederhana agar proses produksi lebih stabil.

B. Karakteristik Kewirausahaan Lokal

Pelaku agroindustri rumah tangga umumnya menjalankan usaha dengan basis keluarga. Keputusan produksi, pembelian bahan, pengolahan, dan penjualan dilakukan secara fleksibel sesuai permintaan dan ketersediaan waktu. Kekuatan model keluarga adalah kedekatan, kepercayaan, dan pembagian kerja yang mudah diatur. Namun, usaha sering belum dipisahkan secara jelas dari keuangan rumah tangga sehingga sulit menghitung keuntungan bersih, biaya tenaga kerja, dan kebutuhan modal kerja.

Kewirausahaan lokal di Ronowijayan tampak dari kemampuan pelaku menggunakan modal terbatas, alat sederhana, keterampilan keluarga, dan jaringan konsumen lokal untuk memulai usaha. Kekuatan ini menjadi fondasi kemandirian, tetapi perlu ditingkatkan menjadi pengelolaan usaha yang lebih terencana agar tidak berhenti pada skala subsisten. Pencatatan biaya, kalkulasi harga pokok, pelayanan konsumen, dan manajemen pesanan merupakan kapasitas dasar yang perlu diperkuat (Tambunan, 2019; World Bank, 2020).

C. Produksi, Mutu, Kemasan, dan Legalitas

Proses produksi pada usaha rumah tangga menggunakan peralatan sederhana dan ruang produksi yang umumnya menyatu dengan rumah. Kondisi tersebut efisien untuk skala kecil, tetapi menimbulkan tantangan ketika permintaan meningkat. Standar kebersihan, ukuran produk, rasa, tingkat kematangan, pengemasan, dan penyimpanan perlu ditata agar produk memiliki mutu konsisten. Konsistensi mutu menjadi dasar kepercayaan konsumen dan prasyarat perluasan pasar (FAO, 2021; Nordhagen et al., 2021).

Kemasan masih menjadi aspek yang perlu diperbaiki. Sebagian produk rumah tangga dijual dalam kemasan sederhana tanpa informasi label lengkap. Padahal kemasan berfungsi sebagai pelindung produk sekaligus media komunikasi merek, komposisi, berat bersih, tanggal produksi, dan identitas pelaku usaha. Perbaikan kemasan dapat meningkatkan persepsi kualitas dan membuka peluang masuk ke saluran pasar yang lebih luas.

Legalitas usaha seperti Nomor Induk Berusaha, sertifikat produksi pangan industri rumah tangga, label halal, atau izin lain belum sepenuhnya dipahami sebagai kebutuhan strategis. Sebagian pelaku menganggap legalitas hanya diperlukan ketika usaha sudah besar. Padahal legalitas dapat menjadi pintu masuk ke pasar formal, program bantuan, pameran, dan kemitraan. Karena itu, kelembagaan desa perlu memfasilitasi pemahaman dan pengurusan legalitas secara kolektif.

D. Pemasaran dan Rantai Nilai

Pasar produk agroindustri rumah tangga masih didominasi konsumen lokal, tetangga, pelanggan tetap, pesanan acara, warung, dan pasar sekitar. Pola ini memberi kepastian awal, tetapi membatasi skala permintaan. Perluasan pasar dapat dilakukan melalui kerja sama dengan toko lokal, BUM Desa, media sosial, dan mitra antarwilayah. Namun, perluasan pasar harus disertai kesiapan produksi agar pelaku mampu memenuhi pesanan tepat waktu dan menjaga kualitas (Kotler & Keller, 2020).

Rantai nilai agroindustri rumah tangga di Ronowijayan masih pendek dan informal. Kondisi ini dapat mengurangi biaya transaksi, tetapi sekaligus membatasi pengembangan pasar. Jejaring dengan petani pemasok membantu menjaga bahan baku; jejaring dengan pedagang memperluas distribusi; jejaring dengan desa, pendamping, dan perguruan tinggi membantu pelatihan, legalitas, desain kemasan, dan promosi. Penguatan jejaring kolektif diperlukan agar pelaku kecil memperoleh akses informasi dan pasar yang lebih baik (Bijman & Wijers, 2019; Ragasa & Golan, 2018; Verhofstadt & Maertens, 2019).

Tabel 2. Kategorisasi Temuan Lapangan

Kategori	Temuan Utama	Implikasi Strategis
Potensi	Bahan baku lokal, keterampilan keluarga, pasar lokal	Pemetaan komoditas dan produk unggulan
Produksi	Skala rumah tangga, alat sederhana, mutu belum seragam	SOP produksi dan pelatihan higiene
Manajemen	Keuangan rumah tangga dan usaha belum terpisah	Buku kas dan kalkulasi harga pokok
Pasar	Masih lokal dan berbasis pesanan	Kemasan, merek, promosi digital
Kelembagaan	Dukungan desa belum terstruktur	Forum agroindustri rumah tangga

E. Analisis SWOT

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama agroindustri rumah tangga adalah bahan baku lokal, pengalaman pengolahan keluarga, fleksibilitas produksi, kedekatan dengan konsumen, dan biaya operasional yang relatif rendah. Kelemahan utama meliputi keterbatasan modal, mutu produk yang belum standar, pencatatan keuangan yang lemah, legalitas yang belum lengkap, dan pemasaran yang masih terbatas. Peluang eksternal meliputi minat konsumen terhadap produk lokal, dukungan program desa, pemasaran digital, kerja sama dengan BUM Desa, dan agenda penguatan UMKM. Ancaman eksternal meliputi persaingan produk sejenis, perubahan harga bahan baku, daya beli konsumen, perubahan selera pasar, dan risiko keamanan pangan.

Tabel 3. Analisis SWOT Agroindustri Rumah Tangga

Unsur	Uraian	Strategi
Strengths	Bahan baku lokal, keterampilan keluarga, relasi sosial, biaya produksi fleksibel	Mengembangkan produk unggulan berbasis bahan lokal
Weaknesses	Pencatatan lemah, legalitas terbatas, kemasan sederhana, mutu belum konsisten	Pelatihan manajemen, SOP produksi, kemasan, dan legalitas
Opportunities	Pasar produk lokal, digital marketing, dukungan desa, kemitraan BUM Desa	Memperluas promosi dan kanal distribusi
Threats	Persaingan, fluktuasi harga, permintaan tidak stabil, risiko mutu	Diferensiasi produk, kontrak pasokan, dan kontrol mutu

F. Model Agroindustri Rumah Tangga Terintegrasi

Model yang direkomendasikan adalah Model Agroindustri Rumah Tangga Terintegrasi Berbasis Kewirausahaan Lokal. Model ini bertumpu pada prinsip bahwa pengembangan ekonomi pertanian desa harus dimulai dari potensi lokal, dikelola oleh pelaku lokal, diperkuat oleh kelembagaan lokal, dan diarahkan pada pasar yang realistis. Rumah tangga pelaku usaha ditempatkan sebagai aktor utama yang memiliki pengalaman, keterampilan, dan keputusan usaha.

Model terdiri atas tujuh tahap. Pertama, pemetaan potensi bahan baku, pelaku, produk, alat, legalitas, dan pasar. Kedua, penguatan kapasitas kewirausahaan melalui pelatihan motivasi usaha, pencatatan biaya, harga pokok, pelayanan konsumen, manajemen pesanan, dan literasi digital. Ketiga, perbaikan produksi dan mutu melalui SOP sederhana. Keempat, penguatan identitas produk dan legalitas. Kelima, pengembangan pasar lokal, BUM Desa, media sosial, dan toko mitra. Keenam, kelembagaan dan kemitraan melalui forum pelaku. Ketujuh, evaluasi keberlanjutan melalui indikator produksi, omzet, pelanggan, kanal pemasaran, dan status legalitas.

Model ini bersifat partisipatif dan bertahap. Pendekatan bertahap penting karena pelaku usaha rumah tangga memiliki keterbatasan waktu, modal, dan kapasitas administrasi. Perubahan yang terlalu cepat dapat sulit dijalankan, sedangkan perubahan yang dimulai dari pencatatan sederhana, kemasan, dan promosi lokal lebih mudah dipraktikkan. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan yang menekankan partisipasi, akuntabilitas, dan pembelajaran sosial (Uphoff, 2020; Miles et al., 2020).

Tabel 4. Rencana Aksi Model Agroindustri Rumah Tangga

Komponen Model	Kegiatan Utama	Indikator Keberhasilan
Pemetaan potensi	Mendata bahan baku, pelaku, produk, alat, dan pasar	Profil agroindustri rumah tangga desa tersedia
Kapasitas kewirausahaan	Pelatihan biaya, harga, pemasaran, dan manajemen	Pelaku mampu membuat catatan usaha

	pesanan	
Produksi dan mutu	SOP produksi, kebersihan, standar ukuran, penyimpanan	Produk lebih konsisten dan layak jual
Identitas dan legalitas	Label, kemasan, NIB/PIRT/halal sesuai kebutuhan	Produk memiliki identitas dan kepercayaan pasar
Pengembangan pasar	Pasar lokal, BUM Desa, media sosial, toko mitra	Kanal pemasaran bertambah
Kelembagaan	Forum pelaku, promosi kolektif, kemitraan	Koordinasi dan dukungan berkelanjutan
Evaluasi	Pemantauan produksi, omzet, pelanggan, kendala	Strategi diperbaiki secara berkala

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Agroindustri rumah tangga di Desa Ronowijayan memiliki potensi strategis dalam pengembangan ekonomi pertanian karena mampu menciptakan nilai tambah, memperluas sumber pendapatan, memanfaatkan tenaga kerja keluarga, dan memperkuat hubungan antara produksi pertanian dan pasar lokal. Potensi tersebut bertumpu pada bahan baku lokal, keterampilan pengolahan, jaringan sosial, dan peluang permintaan terhadap produk olahan.

Karakteristik kewirausahaan lokal menunjukkan bahwa usaha agroindustri rumah tangga berkembang melalui inisiatif keluarga, penggunaan modal terbatas, fleksibilitas produksi, dan kedekatan dengan konsumen. Namun, pengembangan usaha masih menghadapi kendala pada pencatatan keuangan, standardisasi mutu, kemasan, legalitas, akses pasar, dan keterbatasan jejaring. Kendala tersebut perlu ditangani secara bertahap agar usaha dapat tumbuh tanpa kehilangan basis lokalnya.

Model yang direkomendasikan adalah Model Agroindustri Rumah Tangga Terintegrasi Berbasis Kewirausahaan Lokal. Model ini mencakup pemetaan potensi, penguatan kapasitas kewirausahaan, perbaikan produksi dan mutu, penguatan identitas produk dan legalitas, pengembangan pasar, kelembagaan dan kemitraan, serta evaluasi keberlanjutan. Pemerintah Desa Ronowijayan disarankan menyusun pendataan agroindustri rumah tangga, memfasilitasi pelatihan dan legalitas, menghubungkan pelaku dengan BUM Desa, serta melibatkan perguruan tinggi dalam pendampingan literasi keuangan, desain kemasan, dan pemasaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, A. (2018). Rural entrepreneurship development: Conceptual paradigm and emerging ecosystem. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 8(1), 1-16.
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.

- Barrett, C. B., Benton, T. G., Cooper, K. A., Fanzo, J., Gandhi, R., Herrero, M., James, S., Kahn, M., Mason-D'Croz, D., Mathys, A., Nelson, R. J., Shen, J., Thornton, P., & Wood, S. (2020). Socio-technical innovation bundles for agri-food systems transformation. *Nature Sustainability*, 3, 974-976.
- Bijman, J., & Wijers, G. (2019). Exploring the inclusiveness of producer cooperatives. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 41, 74-79.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- David, F. R., & David, F. R. (2019). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases (17th ed.)*. Pearson.
- FAO. (2018). *Strengthening sector policies for better food security and nutrition results: Agribusiness and value chains*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2019). *United Nations decade of family farming 2019-2028: Global action plan*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2021). *The state of food and agriculture 2021: Making agrifood systems more resilient to shocks and stresses*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2021). *The state of food security and nutrition in the world 2021*. FAO.
- HLPE. (2020). *Food security and nutrition: Building a global narrative towards 2030*. High Level Panel of Experts on Food Security and Nutrition.
- IFAD. (2021). *Rural development report 2021: Transforming food systems for rural prosperity*. International Fund for Agricultural Development.
- Kementerian Pertanian. (2020). *Rencana strategis Kementerian Pertanian 2020-2024*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2020). *Marketing management (15th global ed.)*. Pearson Education.
- Liguori, E., & Winkler, C. (2020). From offline to online: Challenges and opportunities for entrepreneurship education following the COVID-19 pandemic. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 3(4), 346-351.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.

- Nordhagen, S., Igbeka, U., Rowlands, H., Shine, R. S., Heneghan, E., & Tench, J. (2021). COVID-19 and small enterprises in the food supply chain. *World Development*, 141, 105405.
- Ragasa, C., & Golan, J. (2018). The role of rural producer organizations for agricultural service provision in fragile states. *Agricultural Economics*, 49(5), 537-553.
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Reardon, T., Echeverria, R., Berdegue, J., Minten, B., Liverpool-Tasie, S., Tschirley, D., & Zilberman, D. (2019). Rapid transformation of food systems in developing regions. *Agricultural Systems*, 172, 47-59.
- Saptana, & Ashari. (2021). Penguatan kelembagaan ekonomi petani untuk peningkatan nilai tambah dan daya saing agribisnis. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(1), 1-15.
- Saragih, B. (2018). *Agribisnis: Paradigma baru pembangunan ekonomi berbasis pertanian*. IPB Press.
- Soetriono, Soejono, D., Hani, E. S., Suwandari, A., & Narmaditya, B. S. (2020). Challenges and opportunities for agribusiness development: Lesson from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(9), 791-800.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 1-15.
- Uphoff, N. (2020). Understanding social capital: Learning from the analysis and experience of participation. *Development in Practice*, 30(7), 1006-1017.
- Verhofstadt, E., & Maertens, M. (2019). Can agricultural cooperatives reduce poverty?. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 41(1), 1-20.
- World Bank. (2020). *Harvesting prosperity: Technology and productivity growth in agriculture*. World Bank.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.